

KRITIK ATAS PANDANGAN THEODOR NOLDEKE TENTANG *AL-ḤURŪF AL-MUQAṬṬA'AH* DALAM AL-QUR'AN

Naufal Cholily

Madrasah Aliyah Al-Hidayah Jangkebulan Bangkalan, Madura
ncholily@yahoo.com

Abstract: The Holy Book of Koran have secrets contained in the *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* the letter opener. Not a few scholars who claim that *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* including part of paragraph *mutashâbihât* meaning known only to God. However, many Muslim scholars or Orientalists who try to uncover secrets about the intentions of *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*. Among orientalist who participated in the secrets behind *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* is Theodor Noldeke. In his book, *Geschichte des Qorans*, Noldeke view that *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* not part of the Koran. Noldeke assume that *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* who are in the early surah is the initials of the names of the authors of the Koran. The initials have been used prior to the codification process in the future 'Uthmân. the letter also as a symbol *mushaf* their disposal. For example *Alif-Lâm-Râ* are the initials of al-Zubayr, the letter *Ṣâd* for Ḥafsah, *Kâf* to Abû Bakr, and *Nûn* to 'Uthmân. This paper will attempt to explore and criticize opinions Noldeke in more depth.

Keywords: Orientalists, *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*, *mutashâbihât*.

Pendahuluan

Al-Qur'an memiliki struktur kata unik yang mengidentikkan *kalâm* Ilahi dengan *faṣâḥah* dan *balîgh*, di dalamnya termuat seluruh kebutuhan yang ingin dicapai oleh seluruh umat manusia.¹ Ia juga merupakan lautan luas yang memuat ilmu masa lalu maupun masa depan,² sehingga untuk

¹Abbâs 'Iwaḍ Allâh 'Abbâs, *Maḥâḍarât fî al-Tafsîr al-Mawḍû'î* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2007), 9.

²Abû Ḥâmid al-Ghazâlî, *Jawâbir al-Qur'ân* (Beirut: Dâr Iḥyâ' al-'Ulûm, 1990), 21.

memahaminya, tidak hanya dibutuhkan disiplin keilmuan akan tetapi juga dibutuhkan keimanan.

Hal ini disebabkan keindahan dan keunikan bahasa al-Qur'an yang terkadang menempatkan kandungannya susah dipahami, bukan hanya oleh kalangan non Arab (*a'jâm*), tetapi juga oleh orang Arab sendiri. Klaim Ibn Khaldûn yang menyatakan bahwa semua orang Arab memahaminya dan mengetahui makna kosakata dan kalimatnya, dengan alasan diturunkan dalam bahasa Arab dan menurut *uṣlûb balâghah*-nya,³ perlu dikritisi. Jika yang dimaksud oleh Ibn Khaldûn adalah kosakata dan kalimat al-Qur'an pada umumnya, maka tentu saja ada benarnya, akan tetapi jika yang dimaksud adalah keseluruhan, maka ungkapan tersebut tidak tepat.

Keberadaan bagian-bagian tertentu di dalam al-Qur'an yang sulit dipahami tercermin dengan jelas lewat pernyataan ayat al-Qur'an,⁴ di mana dalam rangkaian ayatnya jelas disebutkan dua klasifikasi, yakni ayat *muḥkamât* dan ayat *mutashâbihât*. Ayat *muḥkamât*, dijelaskan oleh ulama sebagai ayat yang terang maknanya, seperti perintah untuk berpuasa pada bulan Ramadhan, menyedekahkan sebagian rezeki yang dianugerahkan Allah, menunaikan ibadah haji bagi orang yang mampu, dan lain-lain. Sementara ayat *mutashâbihât* didefinisikan sebagai ayat yang menunjukkan arti yang samar. Salah satu bentuk ayat yang tampil di dalam al-Qur'an dalam bentuk ayat *mutashâbihât* adalah rangkaian huruf-huruf *hijâ'iyah* (*al-hurûf al-muqaṭṭa'ah*) sebagaimana yang ditemukan di pembukaan sejumlah surah (*fawâtih al-suwar*) seperti *Kâf-bâ-yâ-'ayn-sâd*, *Yâ-sîn*, dan sebagainya.

Polemik kemudian muncul dalam memahami *fawâtih al-suwar*. Pemahaman terhadap rangkaian huruf-huruf tersebut terkadang dikontrol untuk kebutuhan subjek sebagaimana yang direpresentasikan oleh sebagian penganut Shî'ah dan Sunnî. Bagi kelompok Shî'ah, jika huruf-huruf awalan itu dikumpulkan setelah dihapus ulangan-ulangannya akan tersusun suatu kalimat *ṣirât 'Alî ḥaqq yumsikuh*, yang berarti "jalan Ali adalah kebenaran yang kita pegang teguh". Pandangan ini mendapat respon dari kelompok Sunnî yang pada akhirnya membuat selogan *ṣahîḥ*

³Fazlurrahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), 27.

⁴al-Qur'ân, 3 (Âl 'Imrân): 7.

tarîquk ma‘ al-sunnah (benar jalanmu bersama kaum *Ahl al-Sunnah*) dari rangkaian *al-hurûf al-muqatta‘ah*.⁵

Atas pertikaian tersebut, Hirschfield mencoba mencari penyelesaian dengan menganggap bahwa huruf *şâd* untuk Hafsah, *kâf* untuk Abû Bakr, dan *nûn* untuk ‘Uthmân.⁶ Orientalis yang mencoba mengkaji *fawâtih al-sumar* ini juga mencoba menyimpulkan bahwa sebelum surat-surat tersebut tertulis secara permanen dipakai oleh al-Qur’an, ada nama-nama lain yang pernah dipergunakan. Huruf-huruf tersebut menurutnya merupakan singkatan dari judul-judul surat yang tidak dipakai lagi.⁷ Demikian pula dengan Theodor Noldeke yang mempunyai pandangan yang unik tentang huruf-huruf *hijâ’iyah* di awal surat. Sebagai *father of qur’anic criticism*, Noldeke selalu menjadi bahan rujukan bagi orientalis lain dalam mengkaji dan mengkritisi al-Qur’an.

Biografi Ringkas Theodor Noldeke

Theodor Noldeke dilahirkan pada 2 Maret 1836 di Harburg, Hanover, Jerman.⁸ Ia menempuh pendidikannya di Göttingen, Vienna, Leiden and Berlin. Melalui gurunya, H. Ewald (1803-1875), Noldeke mempelajari bahasa-bahasa Samiah, Parsi, Turki dan Sanskrit di Universiti Göttingen. Kemudian ia melanjutkan studinya di Universitas Libzeg, Universitas Fina, Universitas Leiden dan Universitas Berlin.⁹

Setelah hampir setahun di Vienna, ia pindah ke Leiden. Di sinilah ia mempelajari banyak manuskrip Arab. Dia juga sempat bertemu dengan para orientalis lain seperti Dozy, Juynboll, Mattys de Vries, dan Kuenen. Dia mengambil peluang belajar dan membaca manuskrip-manuskrip dari mereka. Dia juga berkenalan dengan tokoh-tokoh muda orientalis seperti de Goejo, de Jong, dan Engelmann. Di antara muridnya ialah Christian

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 307.

⁶W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar al-Qur’an*, terj. Lilian D. Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 1998), 56.

⁷Ibid.

⁸Abd al-Rahmân Badawî, *Mawsû‘ât al-Mustashriqîn* (Beirut: Dâr al-‘Ilm al-Malâ’yîn, 1993), 595.

⁹Maysam J. Al Faruqi, “Umma: The Orientalists and The Qur’anic Concept of Identity”, dalam *Journal of Islamic Studies* 16:1 (2005) pp 1–34 doi:10.1093/jis/eti001, 13.

Snouck Hurgronje, Charles Cutler Torrey, dan Friedrich Zacharias Schwally.

Pada tahun 1861, dia mulai menyampaikan kuliah di Universitas Göttingen. Tiga tahun kemudian, dia dilantik menjadi *extraordinary professor*. Pada tahun 1868 dia menjadi profesor di Kiel dan empat tahun kemudian, tepatnya di tahun 1872, ia dipilih untuk menyandang jabatan yang menangani bahasa-bahasa Timur atau Semantik (*the chair of Oriental languages*) di University Strassburg. Dia menjadi profesor Jerman pertama yang menyandang jabatan tersebut setelah Alsace-Lorraine. Dia meninggal pada tahun 1906 setelah berkhidmat lebih dari 30 tahun.¹⁰

Pada tahun 1860, dia menerbitkan bukunya, *Geschichte des Qurans* (Sejarah al-Qur'an). Di antara karyanya yang lain adalah *Uberd Mundart Mandaer*, *Die Gedichte des Urwa b. Alward*, *Des Leben, Mohammads Beitrage zur Kentmiss der Poesie der Alten Araber*, *Geschichte der Pesser und Araber zur Zeit der Sasaniden*, *Die Semitische Sprachthen Das iranische Nationalepos*, *Funt Mo'allakat*, *Beitrage zur Semit Sprachwissenschaft*, *Neuc Beitrage zur Semit, Orientalische Skizzen*, *Semitic languages, and the history and civilization of Islam*, *Grammatik der Neusyrischen Sprache* dan *Mandäische Grammatik*. Di samping itu, dia banyak menulis artikel yang dimuatkan majalah *Zeitschrift der Deutschen Morgenlandischen Gessellschaft* dan majalah-majalah yang lain. Dia diberi gelar *the Father of Qur'anic Criticism* oleh para peneliti Barat. Dia juga sebagai *shaykh* orientalis di Jerman. Pada 25 Desember 1930, Noldeke meninggal dunia di Karlsruhe, Jermanketika pada usia 94 tahun.¹¹

Pendapat Ulama tentang *al-Ḥarf al-Muqatta'ah*

Terdapat 29 surah dalam al-Qur'an yang diawali dengan *al-ḥurūf al-muqatt'ah* dengan 14 huruf jika dihitung tanpa pengulangan. Huruf-huruf tersebut terkumpul dalam ringkasan sebuah ungkapan *نص حكيم قاطع له سر*¹²

¹⁰Wan Muhammad Ubaidillah dan Mohd. Yakub, "Wahyu Menurut Nöldeke: Analisis terhadap Isu Kenabian Muhammad dalam karya *Geschichte Des Qorans (Revelation According to Noldeke: An Analysis towards The Issue of Prophethood of Muhammad in Geschichte Des Qurans)*", dalam *International Journal on Quranic Research*, Vol. 2, No. 2, 2012.

¹¹Ibid.

¹²Muḥammad b. 'Abd Allāh al-Zarkashī, *al-Burbān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 1957), 167.

atau *صله سحيرا من قطعك*.¹³ Jika dihitung dengan huruf pengulangannya, maka jumlah huruf *muqatta'ab* berjumlah 78 huruf. Hal ini dikarenakan huruf *ka'f* dan *nûn* dipakai satu kali, huruf *sa'd* dipakai tiga kali, huruf *ta'* empat kali, huruf *sin* lima kali, huruf *ra'* enam kali, huruf *ha* tujuh kali dan huruf *alif* dan *lam* masing-masing dipakai 13 kali, yang paling banyak ialah huruf *mîm* yang dipakai sehingga 17 kali.

Penggunaan huruf *muqatta'ab* di awal surat dapat dibagi menjadi lima kelompok, yaitu:¹⁴

1. Diawali dengan satu huruf, yakni dalam surah Şâd, Qâf dan al-Qalam.
2. Diawali dengan dua huruf yang terdapat dalam 10 surah yakni Ghâfir, Fuşşilat, al-Shûrâ, al-Zukhruf, al-Dukhân, al-Jâthiyah, al-Ahqâf, Tâhâ, al-Naml, dan Yâsin.
3. Diawali dengan tiga huruf yang terdapat dalam 13 surah. Enam surah dimulai dengan *Alif-lâm-mîm*, yakni al-Baqarah, Âl 'Imrân, al-Ankabût, al-Rûm, Lukmân, al-Sajdah. Lima surah dengan *Alif-lam-ra'*, yaitu surah Yûnus, Hûd, Yûsuf, Ibrâhîm, al-Ĥijr. Dua surah dengan *Ṭa-sîn-mîm*, yakni al-Shu'arâ' dan al-Qaşaş.
4. Diawali dengan empat huruf yang terdapat di dua surah, yakni al-A'râf dan al-Ra'd, yakni *Alif-lâm-mîm-şâd*, *Alif-lâm-mîm-ra'*.
5. Diawali dengan lima huruf, yakni surah Maryam (*Kâf-bâ-yâ-'ain-şâd*).

Secara global, pandangan ulama tentang makna huruf *muqatta'ab* dapat dipetakan menjadi dua, yakni:

1. Makna huruf tersebut tersembunyi karena merupakan rahasia yang hanya diketahui Allah. Ia termasuk ayat *mutashâbibât*, sebagaimana pendapat Abû Bakr, 'Umar, 'Uthmân, 'Alî, Ibn Mas'ûd, 'Amir al-Sha'bî, Sufyân al-Thawrî, al-Rabi' b. Khatim dan Ibn Ĥibbân.¹⁵

al-Suyûtî menganggap pendapat ini sebagai pendapat yang terpilih, ia menyatakan bahwa Ibn al-Munzîr meriwayatkan ketika al-Sha'bî ditanya tentang *fawâtiḥ al-sumar*, ia berkata: *Inn li kulli kitâb sirran wa inn sirr hâdhâ al-qur'ân fawâtiḥ al-sumar* (setiap kitab suci memiliki

¹³Abd al-Qâdir Muḥammad Manşûr, *Mawsû'at 'Ulûm al-Qur'ân* (Halab: Dâr al-Qalam al-'Arabî, 2002), 269.

¹⁴Muḥammad Bakr Ismâ'îl, *Dirâsah fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Kairo: Dâr al-Manâr, 1999), 205.

¹⁵Ismâ'îl b. 'Umar b. Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm*, Vol. 1 (Riyad: Dâr Tayyibah, 1999), 156.

rahasia, sedangkan rahasia al-Qur'an adalah ayat-ayat yang menjadi pembuka surat, *al-hurûf al-muqatta'ah*).¹⁶

Begitu juga pendapat al-Zarkashî yang mengatakan bahwa ayat *mutashâbihât* adalah hal yang harus diyakini dan menyerahkan pemahamannya kepada Allah.¹⁷ Abû Bakr berpendapat, *fi kull kitâb sirr wa sirrub fi al-qur'ân awâ'il al-suwar* (pada setiap kitab ada rahasia dan rahasianya dalam al-Qur'an ialah permulaan surahnya).¹⁸

2. Huruf *muqatta'ah* dapat diketahui dan difahami oleh mereka yang mendalam ilmu pengetahuannya. Mereka dapat menjangkau hikmah dan maksud yang dituju.¹⁹ Al-Râzî mengemukakan 21 pendapat ulama tentang maksud huruf *muqatta'ah*.²⁰ Sebagaimana pendapat yang diungkapkan al-Râzî adalah:

a. Huruf *muqatta'ah* adalah nama dari nama-nama Allah atau sifat-Nya. Pendapat ini dikemukakan oleh Sâlim b. 'Abd Allâh dan al-Suddî yang bersumber dari Ibn 'Abbâs. Bagi Ibn 'Abbâs *Alif-lâm-mîm* bermakna *anâ Allâh a'lam*, *Alif-lam-râ* berarti *ana Allâh ra'a*, dan sebagainya. Menurut 'Alî b. Abî Tâlib huruf *muqatta'ah* dalam al-Qur'an adalah nama Allah *al-A'zam*.²¹ Berdasarkan pendapat ini, huruf-huruf *muqatta'ah* jika digabung akan membentuk nama-nama Allah seperti *al-Rahmân* yang dibentuk dari *Alif-lam-râ - Hâ-mîm - Nûn*. Ibn 'Abbâs juga berpendapat bahwa huruf *muqatta'ah* adalah huruf *qasam* yang dengan itu pula Allah bersumpah.²²

¹⁶Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân b. Abû Bakr al-Suyûtî, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Vol. 3 (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyah al-'Âmah li al-Kitâb, 1974), 361-363.

¹⁷al-Zarkashî, *al-Burhân fi 'Ulûm*, 173.

¹⁸Ibid.

¹⁹Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân*, 156.

²⁰Muhammad b. 'Umar b. al-Hasan b. al-Husayn al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghayb*, Vol. 3 (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâth al-'Arabî, 1420), 252-254.

²¹'Abd al-Haq b. Ghâlib b. 'Abd al-Rahmân b. 'Atîyah, *al-Muḥarrar al-Wajîz fi Tafsîr al-Kitâb al-'Aẓîz*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1422), 182.

²²Muhammad b. Jarîr al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'nîl al-Qur'ân*, Vol. 1 (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 2000), 207.

- b. Huruf *muqatta'ab* adalah nama-nama surah. Pendapat ini dikemukakan oleh 'Abd al-Rahmân b. Zayd²³ dan mayoritas ulama *mutakallimîn*.²⁴
- c. Huruf-huruf *muqatta'ab* adalah nama-nama al-Qur'an. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Kalbî, al-Suddî, dan Qatadah.²⁵
- d. Huruf tersebut merupakan tanda mistik dengan makna simbolik atau apokaliptik yang didasarkan pada nilai numerik alfabet semitik Utara. $1 : \text{الم} + 30 + 40 = 1 : \text{الر}$, $71 + 30 + 40 + 60 = 1 + 30 + 200 : \text{المص}$, $131 = 231$. Angka-angka ini menurut sebagian mufasir menunjukkan usia umat Muḥammad.²⁶
- e. Huruf-huruf tersebut semata-mata merupakan huruf Arab yang menunjukkan bahwa wahyu Allah diturunkan dalam bahasa yang diakrabi oleh masyarakat Arab. Keempat belas huruf tersebut terpilih secara seksama dan mewakili separuh alfabet Arab yang dari segi artikulasinya mencakup keseluruhan sistem alfabet.²⁷
- f. Menjadi bukti kemu'jizatan.²⁸
- g. Huruf tersebut merupakan *tanbih* (media untuk membangkitkan perhatian) Nabi kepada wahyu Ilahi yang akan disampaikan oleh malaikat Jibril, dan juga sebagai *tanbih* kepada orang-orang Arab agar mereka tertarik dan mendengarkan dan hati mereka menjadi lunak.²⁹

Di dalam tafsirnya, Quraish Shihab mencatat pemaknaan atas huruf-huruf *hijâ'iyah* di awal surah sejak zaman awal sampai abad modern. Makna-makna tersebut antara lain sebagai singkatan seperti singkatan dari (Allah yang lebih tahu artinya), dan pemahaman seperti ini disepakati oleh mayoritas ulama dari abad I-III H. Selain itu, lanjut Quraish Shihab, sebagai nama surah atau cara yang digunakan al-Qur'an

²³Ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân*, 157.

²⁴al-Râzî, *Mafâtiḥ al-Ghayb*, 252.

²⁵Ibid, 253.

²⁶Ibid.

²⁷Muḥammad Rashîd b. 'Alî Riḍâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm*, Vol. 1 (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-Âmah li al-Kitâb, 1990), 103.

²⁸Adnân Muḥammad Zarzour, *Ulûm al-Qur'ân wa Ijâzûh* (Amman: Dâr al-A'lâm, 2005), 235.

²⁹Ibid., 241.

untuk menarik perhatian pendengar tentang apa yang akan diungkap pada ayat-ayat berikutnya, sebagai tantangan bagi yang meragukan al-Qur'an, seolah al-Qur'an menyatakan "redaksi Kitab Suci ini terdiri dari huruf-huruf yang kamu semua mengetahuinya, karenanya cobalah membuat semisal dengan menguakkan huruf-huruf yang serupa. Pendapat terbaru yang dinukil oleh Quraish adalah apa yang dikemukakan Rashad Khalifah, bahwa huruf-huruf tersebut mengisyaratkan huruf yang terbanyak dan yang paling sedikit di dalam surah di mana ia digunakan. Seluruh huruf-huruf yang digunakan pada awal surah adalah 14, separoh dari huruf *hija'iyah*, dan kesemua itu membentuk kalimat *naṣṣ ḥakīm qāṭi' labū sirr* (teks mulia yang bersifat pasti dan memiliki rahasia). Namun dari sekian penjelasan yang dinukil, Quraish Shihab tetap menguatkan pendapat yang dipegangi mayoritas ulama.³⁰

Pandangan Theodor Noldeke tentang *al-Ḥurūf al-Muqāṭṭ'ah*

Dalam bukunya, *Geschichte des Qorans*, Noldeke berpandangan bahwa huruf-huruf *muqāṭṭ'ah* bukan bagian dari al-Qur'an. Dengan kata lain, huruf tersebut bukan bersumber dari wahyu yang diriwayatkan dari Rasulullah. Noldeke beranggapan bahwa huruf-huruf *muqāṭṭ'ah* yang berada di awal surah merupakan inisial dari nama-nama penulis al-Qur'an. Inisial tersebut sudah terpakai sebelum adanya proses kodifikasi di masa 'Uthmān. Huruf tersebut juga sebagai simbol *muṣḥaf* yang mereka miliki.³¹ Misalnya *Alif-lam-râ* merupakan inisial dari al-Zubayr, huruf *Ṣād* untuk Ḥafṣah, *Kāf* untuk Abū Bakr, dan *Nūn* untuk 'Uthmān.

Pendapat Noldeke ini juga dijadikan rujukan Buhl dan Hirschfeld³² meski dikatakan Noldeke merevisi pendapatnya. Hirschfeld melakukan beberapa transformasi dalam pemikiran Noldeke. Dia kemudian meringkas setiap huruf *muqāṭṭ'ah* agar mempunyai nama dan inisial.³³

³⁰Shihab, *Tafsir al-Misbab*, Vol. 1, 84.

³¹Theodor Noldeke, *Tārikh al-Qur'ān*, terj. Georges Tamer (Beirut: Konrad Adenaur Stiftung, 2004), 303.

³²Ṣubḥi Ṣālih, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2000), 242.

³³Hartwig Hirschfeld, *New Researches into the Composition and Exegesis of the Quran*, *Asiatic Monographs* (London: t.p., 1902), 142.

ا	Alif lâm ta'rif
م	al-Mughîrah
ص	Ḥafṣah
ر (z)	al-Zubayr
ك	Abû Bakr
ه	Abû Hurayrah
ن	'Uthmân
ط	Ṭalḥah
س	Sa'ad b. Abî Waqqâs
ح	Ḥudhayfah
ع	'Umar/'Alî/Ibn 'Abbâs/'Â'ishah
ق	al-Qâsim b. Rabi'ah

Tâhâ Ḥusayn berpandangan bahwa terdapat topik-topik dalam al-Qur'an yang tidak bisa dipahami maknanya, yakni huruf-huruf yang ada di awal kalimat.³⁴ Menurutny, al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang dimengerti oleh bangsa Arab. Jika kemudian terdapat bagian dari al-Qur'an yang tidak bisa dipahami, maka kemungkinan bagian tersebut bukan bagian dari al-Qur'an seperti huruf *muqatta'ah*. Pemberiaan tanda ini untuk membedakan tulisan yang dibuat oleh sahabat. Seiring berjalannya waktu, kemudian tanda tersebut dianggap sebagai salah satu bagian dari al-Qur'an.³⁵

Pandangan Noldeke ini memang bukan merupakan hal baru, ia merujuk pada pandangan Jacob Golius dan George Sale. Bagi Sale, meskipun penafsiran terhadap makna huruf *muqatta'ah* banyak, tetapi keseluruhannya tidak sesuai kecuali pendapat yang dikemukakan oleh Golius. Golius berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut, merupakan tambahan yang disisipkan oleh para penulis al-Qur'an. Ia juga memaknai huruf *Alif-lâm-mîm* dengan *amr li Muḥammad*. Sebagaimana juga *Kâf-hâ-yâ-*

³⁴Muḥammad Aḥmad 'Arafah, *Naqd Matâin fî al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Maktabah al-Zahra', 1986), 7-8.

³⁵Abd al-Muḥsin b. Zayn al-Muṭîrî, *Da'âwâ al-Tâ'imîn fî al-Qur'ân al-Karîm fî al-Qarn al-Râbi'* *'Asbr al-Hijrî wa al-Radd 'Alayhâ* (Beirut: Dâr al-Bashar al-Islâmiyah, 2006), 260.

'ain-šâd, yang seolah-oleh ditulis oleh pendeta Yahudi dengan maksud *Kob Ya'as* (demikianlah dia perintahkan).

Mengenai pembahasan ini, Jeffrey menamainya dengan *The Mystic Letters of The Koran*. Yang dimaksud oleh Jeffrey dengan surat-surat mistik adalah huruf-huruf *al-muqatta'ab* dalam al-Qur'an. Seperti *Alif-lâm-râ'*, *Alif-lâm-mîm*, *Alif-lâm-mîm-râ*, *Alif-lâm-mîm-šâd*, *Ĥâ-mîm*, *Ĥâ-mîm-'ayn-sîn-qâf*, *Šâd*, *Tâ-sîn*, *Tâ-sîn-mîm*, *Ṭâ-bâ*, *Qâf*, *Kâf-hâ-yâ-'ayn-šâd*, *Nûn*, *Yâ-sîn*.³⁶

Asumsi yang dibangun oleh Jeffrey dalam argumen ini salah satunya adalah karena kebanyakan sarjana Muslim ketika bertemu dengan *al-ḥurûf al-muqatta'ab*, selalu berkata "Hanya Allah yang tahu". Ternyata hal ini sebenarnya telah berlanjut sejak zaman Rasul. Oleh karena itu, ketika ada ilmuan dan mufasir muslim yang mencoba menafsirkannya, maka ada dua kubu yang saling bertentangan. Ada yang meyakini bahwa *al-ḥurûf al-muqatta'ab* tersebut bisa ditafsirkan, dan di lain pihak ada yang meyakini bahwa *al-ḥurûf al-muqatta'ab* tersebut tidak bisa ditafsirkan.

Di antara sarjana Muslim yang mencoba menafsirkannya adalah al-Suyûṭî yang menyatakan bahwa *Qâf* adalah pegunungan yang mengelilingi bumi atau lautan yang merupakan singgasana Tuhan. Sedangkan *Alif-lâm-mîm-râ* adalah numerik simbol, yaitu angka 271. Dalam bukunya *al-Itqân*, al-Suyûṭî mendasarkan pandangannya pada pendapat Ibn 'Abbâs yang menyatakan bahwa *Kâf-hâ-yâ-'ayn-šâd* mengindikasikan tanda-tanda *Allâh*, *Karîm*, *Hâdî*, *Ĥakîm*, *'Alîm*, *Šadîq*. *Alif-lâm-mîm-šâd* adalah *Anâ Allâh al-Raḥmân al-Šamad*.

Secara praktis, seluruh metode interpretasi sarjana Muslim bersikeras menegaskan *al-ḥurûf al-muqatta'ab* adalah bagian dari originalitas al-Qur'an yang telah diwahyukan pada Muḥammad, yang secara umum berdasar pada klaim bahwa kata-kata itu adalah sebagai tanda.

Sementara menurut Jeffrey yang paling benar adalah usaha yang dilakukan oleh Noldeke dalam karyanya yang berjudul *Geschichte des Qorans* (1860). Dalam hal ini, baik Noldeke dan Jeffrey meyakini bahwa *ḥurûf al-muqatta'ab* ada dalam al-Qur'an akibat kebigungan Zayd b. Ṭhâbit ketika diperintahkan untuk menulis dan atau menyalin kembali al-Qur'an pada saat itu. Kebigungan Zayd disebabkan oleh banyaknya

³⁶Arthur Jeffery. "The Mystic Letters Of The Koran", dalam *The Muslim World*, Vol. 29, 1939, 158-162.

sumber bacaan dan manuskrip saat itu, yang pada akhirnya memaksa Zayd b. Thâbit untuk memberikan inisial bagi setiap sumber bacaan dan manuskrip. *Alif-lâm-mîm-râ* adalah inisial al-Mughîra, *Tâ-hâ* adalah inisial Talḥah dan sebagainya. Namun pada artikel selanjutnya, Noldeke menyatakan bahwa itu semua adalah kesepakatan Nabi beserta para sahabat ketika itu. Selain pendapat Noldeke, terdapat juga pendapat O. Loth yang menyatakan bahwa surat-surat yang diawali dengan *al-ḥurûf al-muqatta‘ab* muncul karena dipengaruhi oleh Yahudi, karena seluruh surat ini diturunkan di Madinah.³⁷

Hirschfeld dalam tulisannya *New Researches into the Composition and Exegesis of the Koran* menegaskan kalau gagasan surat-surat yang diawali dengan *al-ḥurûf al-muqatta‘ab* itu kembali ke Muḥammad secara pribadi. Singkatnya, surat-surat tersebut erat kaitannya dengan hubungan Nabi dengan para sahabat-sahabatnya yang berperan dalam penulisan risalahnya. Lebih lanjut Hirschfeld menyatakan setiap surat yang diawali dengan *al* (ا) berasal dari huruf *alif* dan *lâm* yang biasa disandarkan pada kosakata Arab. Dengan demikian, makna *mîm* adalah al-Mughîrah, *sâd* adalah Ḥafṣah, *râ* adalah al-Zubayr, *kâf* adalah Abû Bakr, *hâ* adalah Abû Hurayrah, *nûn* adalah ‘Uthmân, *tâ* adalah Ṭalḥah, *sin* adalah Sa‘ad b. Abî Waqqâs, *hâ* adalah Ḥudhayfah, *‘ayn* adalah ‘Umar atau ‘Alî, atau Ibn ‘Abbâs, atau ‘Â’ishah, dan *qâf* adalah Qâsim b. Rabi‘ah.³⁸

Studi Kritis Pemikiran Theodor Noldeke

Noldeke memandang bahwa *al-ḥurûf al-muqatta‘ab* bukan bagian dari al-Qur’an, tetapi merupakan inisial para penulis al-Qur’an yang kemudian dimasukkan sebagai bagian dari ayat al-Qur’an. Jika benar apa yang dikatakan Noldeke dan Hartwig Hirschfeld bahwa *al-ḥurûf al-muqatta‘ab* adalah inisial atau kesepakatan Rasulullah dengan para sahabat, bagaimana dengan sahabat-sahabat lain, karena sahabat yang berperan penting dalam kehidupan Rasulullah ternyata tidak tercover dalam surat-surat tersebut. Misalnya saja, Zayd b. Thâbit yang bertindak sebagai penulis wahyu, Zayd b. Ḥarîsah yang rela memasang badannya sebagai

³⁷Ibid.

³⁸Ibid.

tameng Rasulullah ketika penduduk Ṭâ'if melempari Rasulullah dengan batu, Ḥamzah b. 'Abd al-Muṭalib yang melindungi Nabi ketika Rasulullah menerima intimidasi di Makkah.

Abû Laylah merespon tuduhan Noldeke dengan memberi penjelasan bahwa jika Zayd b. Thâbit sengaja memberikan inisial sebagaimana yang dituduhkan Noldeke untuk mengklasifikasi naskah para sahabat, maka tuduhan tersebut tidak benar. Proses pengumpulan al-Qur'an oleh Zayd tidak dilakukan dengan cara pengumpulan naskah sempurna yang dimiliki sahabat, akan tetapi Zayd mengumpulkan al-Qur'an dari berbagai bahan seperti tulang, pelepah kurma dan batu, sehingga Zayd tidak membutuhkan bentuk inisial sebagai pembeda naskah sahabat.³⁹

Selain itu, anggapan Noldeke tidak didasari dengan argumentasi yang kuat. Al-Qur'an dalam proses pembukuannya dilakukan secara ketat.⁴⁰ Proses tersebut dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama terjadi pada masa Abû Bakr yang dilaksanakan oleh Zayd dengan sangat teliti. Zayd sangat hati-hati dalam menjalankan tugas ini, sekalipun ia seorang penulis wahyu yang utama dan hafal al-Qur'an. Dalam menjalankan tugasnya, Zayd berpegangan dengan dua hal, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis di hadapan Nabi dan disimpan di rumah Nabi serta ayat-ayat yang dihafal oleh para sahabat yang hafal al-Qur'an.

Zayd tidak mau menerima tulisan ayat-ayat al-Qur'an, kecuali kalau disaksikan dua orang saksi adil yang menyatakan bahwa ayat itu benar-benar ditulis di hadapan Nabi atas petunjuknya. Tugas menghimpun al-Qur'an itu dilaksanakan oleh Zayd dalam waktu kurang lebih satu tahun, yakni antara sesudah terjadinya perang Yamâmah dan sebelum wafatnya Abû Bakr.⁴¹

Al-Qur'an pada masa Abû Bakr dihimpun bukan saja dari tulisan-tulisan yang telah ada, tetapi juga didengarkan pula dari mulut orang-orang yang hafal al-Qur'an yang akhirnya dituliskan kembali pada lembaran-lembaran yang baru, dengan susunan ayat-ayat seperti yang diajarkan Rasulullah. Lembaran-lembaran ini kemudian diikat menjadi

³⁹Muḥammad Abû Laylah, *al-Qur'an al-Karîm min al-Manzûr al-Istisbraqî: Dirâsah Naqdîyah Tahlîliyah* (Kairo: Dâr al-Nashr li al-Jâmi'ah, 2002), 230.

⁴⁰A. Chairudji Abd. Chalik, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Diadit Media, 2007), 47-48.

⁴¹Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), 13-14.

satu, lalu diberi nama *Ṣuḥuf* dan disimpan sendiri oleh khalifah Abû Bakr, kemudian oleh khalifah ‘Umar. Dalam proses ini tidak memungkinkan untuk terjadi apa yang dituduhkan oleh Noldeke.

Proses selanjutnya terjadi pada masa ‘Uthmân, di mana ia melaksanakan ketetapan yang bijaksana dengan memilih empat orang tokoh handal dari sahabat pilihan. Mereka adalah Zayd b. Thâbit, ‘Abd Allâh b. Zubayr, Sa‘ad b. ‘Ash dan ‘Abd al-Raḥmân b. Hishâm. Mereka semua dari suku Quraysh golongan Muhâjirin, kecuali Zayd yang dari golongan Anṣâr.⁴²

Tugas panitia ini ialah membukukan al-Qur’an, yaitu menuliskan atau menyalin kembali ayat-ayat al-Qur’an itu dari lembaran-lembaran yang telah ditulis pada masa Abû Bakr, sehingga menjadi *muṣḥaf* yang lebih sempurna yang akan dijadikan standar bagi seluruh kaum muslimin sebagai sumber bacaan dan hafalan mereka.

Kepada panitia ini, ‘Uthmân memberikan patokan-patokan sebagai berikut.

1. Supaya panita itu berpedoman kepada bacaan orang-orang yang hafal al-Qur’an, di samping tulisan-tulisan yang ada pada *muṣḥaf* Abû Bakr.
2. Jika terjadi perselisihan tentang bacaan al-Qur’an, maka panitia hendaklah menuliskannya menurut dialek suku Quraysh, karena al-Qur’an itu diturunkan dalam dialek mereka.

Setelah panitia itu selesai mengerjakan tugasnya, maka naskah yang dipinjam dari Ḥafṣah dikembalikan kepadanya. Kemudian ‘Uthmân memerintahkan untuk mengumpulkan dan membakar semua lembaran-lembaran yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur’an, selain dari lembaran-lembaran yang ada pada *muṣḥaf*, dan naskah-naskah yang baru ditulis oleh panitia. Panitia tersebut menulis sebanyak lima buah *muṣḥaf*. Empat buah di antaranya dikirimkan ke Mekkah, Shiria, Basrah, dan Kûfah. Sementara yang satu lagi tetap di Madînah untuk khalifah ‘Uthmân. Inilah yang dinamakan *Muṣḥaf ‘Uthmân* atau *Muṣḥaf al-Imâm*.⁴³

‘Uthmân memutuskan agar *muṣḥaf-muṣḥaf* yang beredar adalah *muṣḥaf* yang memenuhi persyaratan berikut.⁴⁴

⁴²M. Qodirun Nur, *Iktisar Ulumul Qur’an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 80.

⁴³Chalik, *Ulumul Qur’an*, 60-62.

⁴⁴Kamaluddin Marzuki, *Ulum Al-Qur’an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 67-68.

1. Harus terbukti *mutawâtir*, tidak ditulis berdasarkan riwayat *ahad*.
2. Mengabaikan ayat yang bacaannya di-*nasakh* dan ayat tersebut tidak diyakini dibaca kembali di hadapan Nabi pada saat-saat terakhir.
3. Kronologi surah dan ayat seperti yang dikenal sekarang ini, berbeda dengan *muṣḥaf* Abû Bakr yang susunan surahnya berbeda dengan *muṣḥaf* ‘Uthmân.
4. Sistem penulisan yang digunakan *muṣḥaf* mampu mencakupi *qirâ’at* yang berbeda sesuai dengan *lafaz-lafaz* al-Qur’an ketika turun.
5. Semua yang bukan termasuk al-Qur’an dihilangkan. Misalnya yang ditulis di *muṣḥaf* sebagian sahabat, di mana mereka juga menulis makna ayat di dalam *muṣḥaf* atau penjelasan *nasikh-mansûkh*.

Pembukuaan al-Qur’an melalui proses panjang dan ketat yang menyaratkan riwayat-riwayat *mutawâtir* bagi Abû Laylah sudah bisa dibuat untuk membendung tuduhan Noldeke yang tidak didasarkan pada riwayat yang kuat ataupun riwayat yang *da’if* sekalipun.⁴⁵

Jika memang benar pandangan Noldeke bahwa Zayd memberikan tanda bagi setiap *muṣḥaf* sesuai dengan nama sahabat yang memilikinya, seharusnya Noldoke juga memberikan keterangan kelompok *muṣḥaf* sesuai dengan nama Sahabat sebagai inisialnya. Hal tersebut oleh Noldeke tidak dilakukan karena tuduhan tersebut hanya didasarkan untuk mengurangi keotentikan al-Qur’an. Abû Laylah mempertanyakan kenapa hanya sebagian surat yang diberikan tanda, apakah surat-surat yang lain tidak diambil Zayd dari sahabat-sahabat yang lain juga.⁴⁶

Abû Laylah juga menambahkan bahwa nama inisial yang di ditengarai sebagai singkatan dari huruf *muqatta’ab* justru bukan sahabat yang masyhur dalam periwayatan. Selain itu, inisial yang dipakai terkesan memaksakan dan tidak mencocoki. Misalnya, al-Zubayr diinisialkan dengan *Alif-lâm-râ*. Dari singkatan tersebut huruf *zâ*’ dari nama al-Zubayr diganti dengan *ra*’. Jika memang huruf tersebut adalah inisial sahabat, seharusnya terdapat nama Ibn Mas‘ûd, ‘Alî b. Abî Ṭalib, Ubay b. Ka‘ab yang dikenal sebagai periwayat al-Qur’an.⁴⁷

⁴⁵Abu Laylah, *al-Qur’an al-Karim*, 230.

⁴⁶Ibid.

⁴⁷Ibid.

Selain itu, menurut Abû Laylah, bukan kebiasaan orang Arab menggunakan naskah-naskah seperti yang disebut Noldeke. Terlebih mengingat seorang menambahkan tanda untuk mengidentifikasi naskah. Karena bangsa Arab dikenal dengan hafalannya yang kuat dan tidak dibutuhkan untuk menandai sesuatu hanya untuk mengingatnya.⁴⁸

Blacher menganggap bahwa tuduhan Noldeke sangat mustahil terjadi bagi orang yang terkenal dengan kezuhudan dan ketakwaannya untuk menambahkan hal lain dalam al-Qur'an. Juga dianggap mustahil dalam keadaan apapun pemilik *muṣḥaf* meletakkan inisial nama mereka ke dalam salinan-salinan tersebut.⁴⁹

Jika O. Loth berkata bahwa surat-surat tersebut dipengaruhi oleh Yahudi, karena diturunkan di Madinah. Ternyata *Ṭâ-bâ*, *Yâ-sîn*, *Ṣâd*, *Qâf* adalah surat *makkîyah* bukan *madaniyah*, dengan sendirinya argumen ini sudah terpatahkan dan tidak bisa dipertahankan.⁵⁰

Kesimpulan

Meskipun banyak sarjana studi al-Qur'an yang mengemukakan pandangannya tentang huruf *muqatta'ah*, namun tidak dijumpai pendapat yang seperti dikemukakan oleh Noldeke. Ia berpendapat bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* tersebut bukan bagian dari al-Qur'an. Huruf tersebut adalah tambahan yang muncul pada saat proses kodifikasi. Pandangan Noldeke ini kemudian mempengaruhi mayoritas pandangan murid-muridnya. Pandangan mereka berangkat dari pemikiran untuk mengkritik, menggugat dan menelanjangi otentisitas al-Qur'an. Meskipun sebagian sarjana Islam juga mengomentari tentang huruf-huruf *muqatta'ah*, akan tetapi pendapat mereka didasari oleh sikap ibadah dan ketakwaan.

Pandangan Noldeke tidak terbukti kebenarannya. Tuduhan tersebut tidak memiliki landasan yang kuat baik secara historis maupun secara teoritis. Bahkan yang paling mencolok adalah ketidaksesuaian singkatan huruf-huruf *muqatta'ah* dengan nama sahabat sebagai inisialnya. Begitu pula pandangan tersebut bertentangan dengan

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Ṣâlih, *Mabâbith fî 'Ulûm*, 242.

⁵⁰Khâld 'Abd al-Rahmân al-'Akk, *Ṣafwat al-Bayân li Ma'ân al-Qur'ân al-Karîm* (Makkah: Dâr al-Bashâ'ir, 1994), 83.

ketakwaan para sahabat, bahkan bertentangan dengan kebiasaan bangsa Arab yang dikenal memiliki hafalan yang kuat.

Daftar Rujukan

- ‘Abbās, ‘Abbās ‘Iwaḍ Allāh. *Maḥâdarât fi al-Tafsîr al-Mawḍû‘î*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2007.
- ‘Akk (al), Khâld ‘Abd al-Raḥmân. *Ṣafwat al-Bayân li Ma‘ân al-Qur‘ân al-Karîm*. Makkah: Dâr al-Bashâ‘ir, 1994.
- ‘Arafah, Muḥammad Aḥmad. *Naqd Matâin fi al-Qur‘ân al-Karîm*. Kairo: Maktabah al-Zahra’, 1986.
- Abû Laylah, Muḥammad. *Al-Qur‘ân al-Karîm min al-Manẓûr al-Istisbraqî: Dirâsah Naqdîyah Taḥlîlîyah*. Kairo: Dâr al-Nashr li al-Jâmi‘ah, 2002.
- Badawî, ‘Abd al-Raḥmân. *Mawsû‘at al-Mustashriqîn*. Beirut: Dâr al-‘Ilm al-Malâyin, 1993.
- Chalik, Abd. A. Chairudji. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: Diadit Media, 2007.
- Faruqî (al), Maysam J. “Umma: The Orientalists and The Qur’anic Concept of Identity”, dalam *Journal of Islamic Studies*. 2005.
- Ghazâlî (al), Abû Ḥâmid. *Jawâbir al-Qur’an*. Beirut: Dâr Ihyâ’ al-‘Ulûm, 1990.
- Hirschfeld, Hartwig. *New Researches into the Composition and Exegesis of the Qoran, Asiatic Monographs*. London: t.p., 1902.
- Ibn Aṭîyah, ‘Abd al-Ḥaq b. Ghâlib b. ‘Abd al-Raḥmân. *Al-Muḥarrar al-Wâjiz fi Tafsîr al-Kitâb al-‘Aẓîz*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1422.
- Ibn Kathîr, Ismâ‘îl b. ‘Umar. *Tafsîr al-Qur‘ân al-‘Aẓîm*. Riyad: Dâr Ṭayyibah, 1999.
- Ismâ‘îl, Muḥammad Bakr. *Dirâsat fi ‘Ulûm al-Qur‘ân*. Kairo: Dâr al-Manâr, 1999.
- Jeffrey, Arthur. “The Mystic Letters of The Koran” dalam *The Muslim World*, Vol. 29. 1939.
- Manşûr, ‘Abd al-Qadîr Muḥammad. *Mawsû‘ah ‘Ulûm al-Qur‘ân*. Halab: Dâr al-Qalam al-‘Arabî, 2002.
- Marzuki, Kamaluddin. *Ulum al-Qur’an*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

- Muṭīrī (al), ‘Abd al-Muḥsin b. Zayn. *Da’āwā al-Ṭā’inīn fī al-Qur’ān al-Karīm fī al-Qarn al-Rābi’ ‘Ashr al-Hijrī wa al-Radd ‘Alayhā*. Beirut: Dār al-Bashar al-Islāmīyah, 2006.
- Noldeke, Theodor. *Tāriḫ al-Qur’ān*, terj. Georges Tamer. Beirut: Konrad Adenaur Stiftung, 2004.
- Nur, M. Qodirun. *Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis*. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- Rāzī (al), Muḥammad b. ‘Umar b. al-Ḥasan b. al-Ḥusayn. *Mafātīḥ al-Ghayb: al-Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1420.
- Riḍā, Muḥammad Rashīd b. ‘Alī. *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm*. Kairo: al-Hay’ah al-Miṣrīyah al-‘Āmah li al-Kitāb, 1990.
- Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2000.
- Shihab, Quraish. *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Suyūṭī (al), Jalāl al-Dīn ‘Abd Raḥmān b. Abū Bakr. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: al-Hay’ah al-Miṣrīyah al-‘Āmah li al-Kitāb, 1974.
- Ṭabarī (al), Muḥammad b. Jārīr. *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000.
- Ubaidillah, Wan Muhammad dan Mohd. Yakub, “Wahyu Menurut Nodeke: Analisis terhadap Isu Kenabian Muḥammad dalam Karya Geschichte Des Qorans (Revelation According to Noldeke: An Analysis Towards The Issue of Prophethood of Muḥammad in *Geschichte Des Qorans*)”, dalam *International Journal on Quranic Research*, Vol. 2, No.2, 2012.
- Watt, W. Montgomery. *Richard Bell: Pengantar al-Qur’an*. terj. Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS, 1998.
- Zarkashī (al), Muḥammad b. ‘Abd Allāh. *Al-Burbān fī Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1957.
- Zarzour, Adnān Muḥammad. *‘Ulūm al-Qur’ān wa Ijāzūh*. Amman: Dār al-‘Ālām, 2005.
- Zuhdi, Masjifuk. *Pengantar Ulumul Qur’an*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980.